

## **PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Nimim Ali**

Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email :nimim03ali@gmail.com

**ABSTRAK** : Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak, guru sebagai pengajar yang berada pada posisi terdepan dalam pembentukan karakter siswa, hal ini diperlukan peran dari aktif guru dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lembo. Metodologi dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lembo, dari hasil penelitian peneliti mendapatkan peran seorang guru di sekolah tersebut sangat baik dalam membentuk karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi bagaimana Guru memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari

**Kata Kunci** : Peran Guru, Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama Islam

### **PENDAHULUAN**

Karakter adalah perilaku seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya sebagai hasil dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya (Sutrisno, 2019). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sisdiknas Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu didalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Untuk mendukung keterlaksanaan kerangka kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, muatan lokal. Pendidikan agama merupakan salah

satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pendidikan disekolah khususnya dalam membentuk karakter para peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Hal yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran Undang-Undang No 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra disekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada pada zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap

yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya.

Sebagai Lembaga Pendidikan yang berperan dalam pencapaian tujuan Pendidikan SMP Negeri 3 Lembo, dalam kurun waktu terus menerus melakukan program pengembangan karakter siswa, hal ini dilakukan dalam berbagai kegiatan yang terus dilakukan. Program tersebut dapat terlaksana diperlukan peran guru yang sangat maksimal untuk merealisasikan pembentukan karakter siswa pada SMP Negeri 3 Lembo, khususnya pada Pendidikan agama islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan agama islam,

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian adalah penelitian kualitatif diskriptif. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di SMP Negeri 3 Lembo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2021, yang menjadi subyek penelitian ini guru Pendidikan agama islam, dengan pendekatan pengamatan dan wawancara. Mencari makna di setiap perilaku atau tindakan obyek penelitian, Menggunakan persepektif emik, Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya, Mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan pembelajaran melalui Pendidikan agama islam yang memuat pembentukan karakter yang sudah di dasari dari perintah agama sehingga dalam praktek yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Lembo, melalui kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memberikan pembiasaan pada siswa. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan akhlak, sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor. Sedangkan arti dari karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan. Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia yang dimulai dari pembangunan karakter.

Pembentukan karakter dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran. Materi Pendidikan Agama Islam di sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter bagi peserta didik uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik. Munculnya paradigma bahwa Pendidikan Agama Islam bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu. Ini yang menjadi dasar guru di SMP Negeri 3 Lembo bahwa Peran guru menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus

menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada anak, oleh karena itu materi Pendidikan Agama Islam disekolah menjadi salah satu penunjang pembentukan karakter peserta didik. Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada pada zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia (Pius A. Partanto, 1994)

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik atau pun buruk (Nur'asih et al., 2021). Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran pendidikan agama islam adalah pembentukan karakter kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam disekolah salah satunya juga ditentukan oleh peran seorang guru dalam membentuk karakter para peserta didik.

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak, sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedi Islam adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir

perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. (Azyumardi Azra, 2003)

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak dalam ajaran Islam adalah budi pekerti atau kelakuan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah dan pikiran. Umat Islam, khususnya dan manusia pada umumnya diutuslah Nabi Muhammad SAW menjadi suri teladan, hal ini sesuai dengan sabdanya :

Terjemahnya : “Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlaq (budi pekerti) yang mulia”.(Imam Malik bin Anas, n.d.)

Akhlaq atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.

Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.

Konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalannya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu: 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah. 2) Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal 3) Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat

4) 'adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.(Nur Uhbiyati, 1998)

(Helda Jolanda Pentury, 2017) Guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, mengembangkan ketrampilan hidup, meningkatkan nilai dan membangun serta mengembangkan sikap profesional. Semua ini dapat diperoleh dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang kreatif yang mampu diciptakan secara pedagogik dan profesional sesuai era globalisasi.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan karakter kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah dari lingkungan keluarga. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka disinilah pentingnya peran seorang guru dalam membentuk karakter para peserta didiknya, tidak hanya sekedar mengajar dan menjelaskan saja, melainkan bisa menjadi panutan bagi para peserta didiknya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dalam penelitian yang mengacu pada pembahasan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lembo sangat baik dengan berbagai cara di dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi guru memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari

## SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian disarankan sebagai berikut di harapkan dengan adanya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lembo dapat produktif dan membawa dampak positif sehingga mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2003). *Emsiklopedi Islam* (Jilid I Cet. I). PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Helda Jolanda Pentury. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265–272.
- Imam Malik bin Anas. (n.d.). *Al- Muatta*, Juz. IV. Dar Al- Nafas, t.th.
- Nur Uhbiyati. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Revisi). Pustaka Setia.
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Pius A. Partanto, M. D. A. B. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Sutrisno. (2019). *Membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan di lingkungan sekolah*. [Http://Pena.Belajar.Kemdikbud.Go.Id/2019/10/Membangun-Karakter-Peserta-Didik-Melalui-Pembiasaan-Di-Lingkungan-Sekolah/](http://Pena.Belajar.Kemdikbud.Go.Id/2019/10/Membangun-Karakter-Peserta-Didik-Melalui-Pembiasaan-Di-Lingkungan-Sekolah/).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
- Undang -Undang Nomor 22 tahun 2006